

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penulis ingin menggali dan memahami persepsi seseorang terkait pendamping korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Isu tersebut dapat dikatakan sebagai isu sensitif yang membutuhkan kepekaan penulis dalam menggali dan memahami persepsi tersebut. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dalam meneliti pendamping korban KDRT, data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata yang dapat digali lebih dalam maknanya dan bukan data berupa angka yang diolah secara statistik. Peneliti juga melakukan penelitian dengan cara wawancara langsung bersama pihak yang dituju yaitu pendamping dari Yayasan JaRI Kota Bandung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wimmer dan Dominick (2014), dimana pendekatan kualitatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti (Wimmer & Dominick, 2014, hal. 48).

3.1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian studi kasus digunakan oleh penulis dikarenakan ingin memahami dan menggali lebih lanjut secara mendalam demi mendapatkan gambaran yang lengkap untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi komunikasi interpersonal dilakukan dalam proses pendampingan korban KDRT oleh Yayasan JaRI. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yin dalam Wimmer dan Dominick (2014), dimana studi kasus sebagai analisis berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari berbagai sumber bukti untuk menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan, di mana batasan antara fenomena dan konteksnya tidak jelas (Wimmer & Dominick, 2014, hal. 143-144).

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana setiap elemen sampel dipilih untuk memenuhi tujuan penelitian. Pengambilan *purposive sampling* digunakan untuk mempelajari seluruh populasi dari beberapa kelompok terbatas atau sebagian dari populasi. *Purposive sampling* dapat berupa survei informan kunci, yang menargetkan individu-individu yang secara khusus memiliki pengetahuan tentang isu-isu yang sedang diselidiki (Schutt, 2019, hal. 327). Herbert Rubin dan Irene Rubin (1995, hal. 66) menyarankan tiga pedoman untuk memilih informan ketika merancang strategi *purposive sampling*. Informan harus mengetahui situasi dan pengalaman yang sedang diteliti, bersedia untuk diwawancara dan mewakili berbagai sudut pandang.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah pendamping korban KDRT yang aktif menangani kasus korban KDRT di Yayasan JaRI. Partisipan utama diberikan pertanyaan terkait kompetensi komunikasi interpersonal. Selain partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan partisipan pendukung yang meliputi staf Yayasan JaRI dan penyintas KDRT. Partisipan pendukung akan diberikan pertanyaan yang serupa dengan partisipan utama. Dalam keabsahan penelitian ini Partisipan pendukung menjadi salah satu metode triangulasi data, yaitu triangulasi sumber.

Tabel 3. 1 Partisipan Utama

Kategori	Keterangan
4 Orang Psikolog/Konselor	<ul style="list-style-type: none"> Seorang Psikolog/Konselor senior yang sekurang-kurangnya satu tahun di Yayasan JaRI Pernah menangani kasus KDRT

Tabel 3. 2 Partisipan Pendukung

Kategori	Keterangan
1 Orang Ketua Divisi Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> Ketua Divisi Pendampingan di

Yayasan JaRI	Yayasan JaRI <ul style="list-style-type: none"> • Aktif melakukan kontrol dan evaluasi proses pendampingan
1 Orang <i>Hotline Service</i> Yayasan JaRI	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Hotline Service</i> di Yayasan JaRI • Pernah menangani korban KDRT
2 Orang Penyintas KDRT	Pernah melakukan pendampingan/konseling psikologis di Yayasan JaRI

3.2.1.1. Profil Informan Utama

3.2.1.1.1. Profil Informan Utama Pertama

Nama : Karina Delicia Budiono, M.Psi., Psikolog

Usia : 27 tahun

Kategorisasi : Pendamping

Informan pertama dari penelitian ini yaitu Karina yang merupakan pendamping di Yayasan JaRI. Karina merupakan wanita berumur 27 tahun yang sudah menjadi relawan di Yayasan JaRI sejak tahun 2019, ia juga seorang psikolog di Rumah Sakit Ibu dan Anak Tambak, Jakarta Pusat. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali dengan informan pertama. Wawancara pertama dilakukan melalui aplikasi Zoom yang sudah disediakan oleh Yayasan JaRI dan wawancara kedua dilakukan secara langsung di Sekretariat Yayasan JaRI. Saat melakukan wawancara Karina menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan rinci.

3.2.1.1.2. Profil Informan Utama Kedua

Nama : Millia Asri, M.Psi., Psikolog

Usia : 37 tahun

Kategorisasi : Pendamping

Millia merupakan wanita berumur 37 tahun yang merupakan pendamping Yayasan JaRI. Saat ini Millia juga bekerja

sebagai Psikolog di SOS Children's Village Lembang dan Desspresso. Millia sudah menjadi relawan di Yayasan JaRI sejak tahun 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan Millia melalui aplikasi Zoom yang sudah disediakan oleh Yayasan JaRI. Millia menjawab pertanyaan peneliti dengan dengan rinci sembari bercerita mengenai pengalamannya dalam menghadapi korban kekerasan dalam rumah tangga.

3.2.1.1.3. Profil Informan Utama Ketiga

Nama : Tania Savana Sari, M.Psi., Psikolog

Usia : 35 tahun

Kategorisasi : Pendamping

Tania merupakan informan utama yang ketiga pada penelitian ini. Tania merupakan pendamping Yayasan JaRI. Tania telah menjadi relawan di Yayasan JaRI sejak 2015. Tania juga aktif menjadi psikolog dan karyawan di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara dengan Tania melalui aplikasi Zoom yang sudah disediakan oleh Yayasan JaRI. Tania merupakan seorang yang ramah dan humoris, ia menjawab pertanyaan peneliti dengan rinci sekaligus bercanda sehingga suasana tidak terlalu serius.

3.2.1.1.4. Profil Informan Utama Keempat

Nama : Cellinda Margi Nazhareta, S.Psi.

Usia : 30 tahun

Kategorisasi : Pendamping

Cellinda merupakan wanita berusia 30 tahun yang menjadi pendamping di Yayasan JaRI. Cellinda telah menjadi relawan di Yayasan JaRI sejak tahun 2015. Saat ini ia sedang menyelesaikan pendidikan magister psikologi profesi di salah satu Universitas di Bandung. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Cellinda melalui aplikasi Zoom yang sudah disediakan oleh Yayasan Jari dan menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

3.2.1.2. Profil Informan Pendukung

3.2.1.2.1. Profil Informan Pendukung Pertama

Nama : Dr. Rismijati E. Koesma, Psikolog

Usia : 71 tahun

Kategorisasi : Ketua Divisi Pelayanan

Dr. Rismijati E. Koesma, biasa dipanggil dengan Bu Tetty merupakan Ketua Divisi Pelayanan Yayasan JaRI, ia menjabat sebagai Ketua Divisi sejak tahun 2010. Bu Tetty merupakan seorang Dosen Luar Biasa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Tetty melalui aplikasi Zoom yang sudah disediakan oleh Yayasan Jari dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3.2.1.2.2. Profil Informan Pendukung Pertama

Nama : Dra. Kasih Turniwati

Usia : 57 tahun

Kategorisasi : *Hotline Service*

Dra. Kasih Turniwati, biasa dipanggil dengan Bu Turni merupakan seorang wanita berumur 57 tahun yang kini menjabat sebagai *Hotline Service* di Yayasan JaRI. Ia bergabung sebagai relawan Yayasan JaRI pada tahun 2015 dan menjadi *Hotline Service* sejak 2017. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Turni secara langsung di Sekretariat Yayasan JaRI. Bu Turni menjawab semua pertanyaan peneliti dengan dengan rinci sembari bercerita mengenai pengalamannya sebagai penyintas KDRT yang membantunya dalam menghadapi korban KDRT.

3.2.1.2.3. Profil Informan Pendukung Pertama

Nama : AN

Usia : 55 tahun

Kategorisasi : Penyintas KDRT

AN merupakan penyintas KDRT yang pernah mendapatkan pendampingan psikologis di Yayasan JaRI pada November 2018.

Ia mengetahui Yayasan JaRI dari temannya. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu AN secara langsung di sekretariat Yayasan JaRI. Ibu AN menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

3.2.1.2.4. Profil Informan Pendukung Pertama

Nama : NU

Usia : 67 tahun

Kategorisasi : Penyintas KDRT

NU merupakan penyintas KDRT yang pernah mendapatkan pendampingan psikologis di Yayasan JaRI pada Maret 2021. Ia mengetahui Yayasan JaRI dari rekan kerjanya yang merupakan salah satu pendiri Yayasan. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu NU melalui panggilan video aplikasi WhatsApp yang dilakukan di sekretariat Yayasan JaRI. Ibu NU menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

3.2.2. Tempat Penelitian

Yayasan Jaringan Relawan Independen (JaRI) merupakan yayasan bergerak dalam pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan tindak kekerasan terhadap anak. Yayasan JaRI telah memberikan pelayanan pendampingan bagi korban kekerasan di Kota Bandung, Jawa Barat sejak tahun 1998. Yayasan JaRI memberikan pelayanan pendampingan untuk korban selama proses pemulihan medis, pemulihan psikologis, dan hukum. Selain itu Yayasan JaRI juga menyediakan pendidikan dan penyuluhan kepada sekolah-sekolah dan masyarakat umum untuk mencegah dan menghindari kekerasan.

Yayasan JaRI didirikan pada tanggal 28 Februari 1998 sebagai lembaga Swadaya Masyarakat. Pada tanggal 17 April 2007 telah dilakukan perubahan status menjadi yayasan melalui akte notaris 6/2007 oleh Sri Renidwiyati, S. H. dan didaftarkan di kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia melalui Akta No AHU-1404.AH.01.02 tahun 2008. Sekretariat Yayasan Jari berlokasi di Klinik Utama Azzalea, Jalan Sukajadi No.149, Kota Bandung.



Gambar 3. 1 Logo Yayasan Jaringan Relawan Independen

(Sumber: Yayasan Jaringan Relawan Independen)

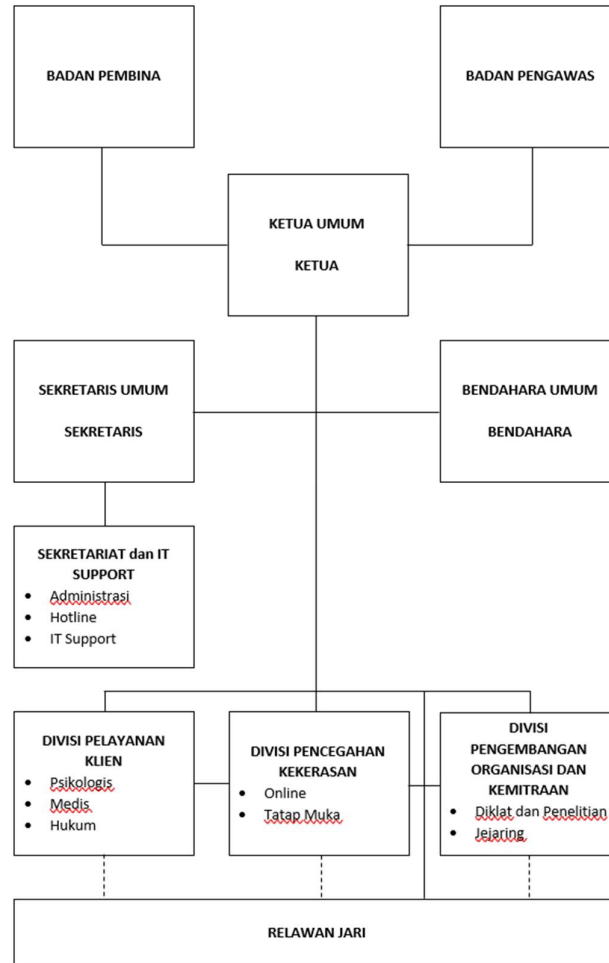
- **Visi**
Membantu masyarakat untuk mencegah kekerasan dan memberi pelayanan bagi korban kekerasan.
- **Misi**
 1. Menerapkan hak asasi manusia termasuk hak reproduksi.
 2. Menerapkan konvensi eliminasi diskriminasi terhadap perempuan dalam program.
 3. Mengembangkan profesionalisme.
- **Program**
 - Pelayanan Pendampingan Korban Tindak Kekerasan dan *Hotline Service*
 1. Pemeriksaan medis
 2. Penggalian awal, pemeriksaan dan konseling psikologis
 3. *Home visit*
 4. Pendampingan ke pengadilan
 5. *Case conference*
 6. Rujukan ke Rumah Sakit
 - Pencegahan Kekerasan
 1. Pencegahan Perdagangan dan Pekerja Anak dengan International Labour Organization
 2. Pemberian informasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan
 3. Safe Touch Campaign
 - Pemberdayaan Perempuan dan Anak

1. Pemberdayaan korban kekerasan melalui pembentukan kelompok Usaha Ekonomi Produktif yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat
2. Kelompok Usaha Bersama
3. Pelatihan keterampilan tambahan bagi anak-anak yang putus sekolah

- **Jaringan dan Kemitraan Yayasan JaRI**

1. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan
2. Kepolisian Resor Kota Besar Bandung
3. Rumah Sakit Hasan Sadikin
4. Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih Bandung
5. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
6. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat
7. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Bandung dan Kabupaten Bandung
8. Dinas Kesehatan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung
9. Dinas Sosial Kota Bandung dan Kabupaten Bandung
10. Advokat Gender
11. Women's Crisis Center Pasundan-Durebang
12. Forum Pengada Layanan

- **Struktur Yayasan JaRI**



Gambar 3. 2 Struktur Yayasan Jaringan Relawan Independen
(Sumber: Olahan Data Peneliti)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting dan WhatsApp Videocall serta tatap muka dengan partisipan. Wawancara melibatkan pertanyaan terstruktur dan terbuka untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para partisipan (Creswell & Creswell, 2018, hal. 263). Peneliti merekam informasi dari wawancara dengan membuat catatan, dengan rekaman audio dan rekaman

video. Peneliti juga melakukan transkripsi dari rekaman tersebut (Creswell & Creswell, 2018, hal. 266).

Wawancara dengan psikolog dan konselor dilakukan sejak 30 Agustus 2021 sampai dengan 13 Oktober 2021, wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Dalam satu sesi wawancara dilakukan selama 30 menit sampai dengan 2 jam. Para psikolog dan konselor menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan rinci. Untuk salah satu psikolog, yaitu Karina dilakukan kembali wawancara secara tatap muka di Sekretariat Yayasan JaRI untuk memastikan kelengkapan data karena adanya kendala teknis dari peneliti.

Wawancara dengan Ketua Divisi Pelayanan dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 1 November 2021. Wawancara dengan *Hotline Service* dilakukan secara tatap muka di Sekretariat Yayasan JaRI pada tanggal 10 November 2021. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ibu NU secara daring melalui aplikasi WhatsApp Video Call pada tanggal 24 November 2021, dikarenakan kendala teknis dari informan wawancara kembali dilakukan pada 25 November 2021. Wawancara terakhir dilakukan dengan Ibu AN juga dilakukan secara langsung di Sekretariat Yayasan JaRI pada tanggal 25 November 2021.

3.3.2. Observasi

Peneliti melakukan pencatatan pengamatan selama observasi untuk mencatat informasi sambil mengamati. Pencatatan bermanfaat untuk memisahkan catatan deskriptif dari catatan pribadi peneliti (Bogdan & Bikken, 1992, hal. 121). Peneliti juga mencatat terkait informasi demografis tentang waktu, tempat, dan tanggal dimana pengamatan berlangsung (Creswell & Creswell, 2018, hal. 266).

Observasi dilakukan dengan mendengarkan gambaran yang dilaporkan oleh psikolog kepada *hotline center* setelah proses konseling dilakukan, hal ini dilakukan karena kode etik yang berlaku dimana peneliti tidak dapat mengikuti konseling. Peneliti mencatat hal-hal penting mengenai komunikasi yang dilakukan psikolog dan klien lakukan.

3.3.3. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan dokumentasi catatan selama wawancara dan di lapangan, dimulai dari komentar asli, pengamatan, dan perasaan yang direkonstruksi atau teks yang ditranskripsi dari rekaman suara dan video. Wawancara, dokumen tertulis, dan foto disimpan dan dicatat. Dokumentasi diperlukan untuk mengembangkan dan menjelaskan proses analitik (Schutt, 2019, hal. 732-734). Peneliti melakukan dokumentasi seperti rekaman wawancara, dokumen tertulis dan juga foto maupun gambar dengan seizin Yayasan JaRI dan para penyintas KDRT.

3.4. Prosedur Penelitian

3.4.1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahapan persiapan ini, peneliti mempersiapkan pedoman juga kebutuhan penelitian selama penelitian berlangsung. Guna menunjang pengumpulan data penelitian, daftar pertanyaan dan buku catatan turut dibutuhkan oleh peneliti.

Pada tahapan persiapan ini, peneliti melakukan survey awal guna mendapat gambaran awal mengenai pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan Yayasan Jaringan Relawan Independen (Yayasan JaRI). Peneliti juga melakukan studi mengenai topik kompetensi komunikasi interpersonal, menentukan judul, lokasi dan subjek penelitian yang tepat untuk penelitian. Peneliti turut juga mengurus administrasi dan perizinan penelitian dari program studi Ilmu Komunikasi dan akademik FPIPS UPI.

3.4.2. Tahap Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan penelitian di Yayasan JaRI, peneliti melanjutkan prosedur penelitian ke tahapan pelaksanaan. Pada tahapan pelaksanaan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait penelitian yang di rancang. Dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti turut mengacu kepada pedoman penelitian, yaitu melakukan wawancara dan observasi mengenai kompetensi komunikasi

interpersonal pendamping pada korban kekerasan dalam rumah tangga di Yayasan JaRI.

Dalam tahapan pelaksanaan ini juga peneliti berkoordinasi dengan *hotline center* Yayasan JaRI, untuk mendapatkan arahan dan rekomendasi calon subjek penelitian. Dalam tahap pelaksanaan peneliti mengacu pada pertanyaan penelitian yang sudah dibuat dan dirancang sebelumnya saat pengajuan penelitian pada Yayasan JaRI. Dalam prosesnya, peneliti menjunjung tinggi apa yang sudah disepakati oleh subjek penelitian.

3.4.3. Tahap Pembuatan Penelitian

Pada tahapan pembuatan laporan, peneliti menganalisis, memilah, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrak, dan mengubah data kasar yang di dapat dari catatan-catatan lapangan. Proses analisis data berlangsung terus-menerus selama peneliti berada di lokasi penelitian.

Pada tahapan pembuatan laporan ini juga peneliti merangkum data dan temuan yang diperoleh dari informan di lapangan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan informasi penting sesuai dengan fokus dan topik penelitian. Kegiatan merangkum data dan temuan ini berguna dalam pengolahan data yang tersedia dengan memilih hal-hal pokok yang dianggap sesuai dengan pola dan pedoman penelitian, sehingga data yang kemudian disajikan sudah sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Peneliti turut mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi interpersonal pendamping pada korban kekerasan dalam rumah tangga ke dalam sub-sub terkecil. Hal tersebut guna memudahkan peneliti dalam pengolahan data, dan mengevaluasi kekurangan data. Sehingga memudahkan peneliti dalam memenuhi pencarian data yang diperlukan selanjutnya.

Peneliti menyusun laporan berdasarkan informasi dan data yang didapatkan di lapangan, kemudian data diolah menjadi kode atau pengkodean untuk menganalisis kedalam kategori konten, juga membuat pemaknaan dari data yang diperoleh.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Wimmer dan Dominick (2011, hlm. 119) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.5.1. Reduksi Data

Untuk memudahkan bekerja dengan sejumlah data yang dihasilkan oleh analisis kualitatif, peneliti melakukan teknik reduksi dengan mengatur informasi sepanjang dimensi temporal. Dengan kata lain, data disusun dalam urutan kronologis sesuai dengan urutan peristiwa yang terjadi selama pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, pemberian kode untuk mengidentifikasi sumber dan menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Beberapa salinan dan file komputer dari catatan, transkrip, dan dokumen lain harus dibuat untuk menyisihkan data yang tidak relevan (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 119).

3.5.2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, aliran utama kedua dari aktivitas analisis adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman (1994, hlm. 11), penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat digunakan sebagai upaya dalam memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu, apakah analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan, berdasarkan pemahaman. Miles dan Huberman (1994, hlm. 11) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan, dan jaringan.

3.5.3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif untuk mulai memutuskan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Peneliti kualitatif harus memperhatikan beberapa masalah berbeda yang mungkin membuat kredibilitas penelitian mereka dipertanyakan. Pertama, terkait masalah kelengkapan data. Jika peneliti kualitatif melakukan

pekerjaan yang ceroboh dengan mencatat atau merekam apa yang diamati, ada kemungkinan interpretasi yang salah mungkin diambil dari data. Masalah kedua menyangkut persepsi selektif, di mana peneliti kualitatif tidak bisa begitu saja mengabaikan data yang tidak sesuai dengan interpretasi data yang disukai. Ketiga, masalah reaktivitas, yang berarti tindakan mengamati beberapa situasi mengubah situasi itu sendiri (Wimmer dan Dominick, 2011, hlm. 122).

3.6. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan atau kepercayaan dari kriteria kredibilitas, reliabilitas, dan obyektivitas data melalui teknik triangulasi data. Dalam penelitian ini teknik triangulasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2007, hlm. 330).

3.6.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan guna menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada beberapa sumber, data dari sumber kemudian di deskripsikan, dikategorikan, setelah ditarik kesimpulan diperlukan adanya lagi *member check* kepada partisipan guna memastikan kembali data dan hasil penelitian.

Peneliti mendeskripsikan data yang telah dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya untuk dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data. Peneliti membawa dan menunjukkan laporan akhir ke hadapan partisipan untuk kembali apakah data penelitian sudah akurat.

3.6.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas dari data dengan melakukan pengecekan dengan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama, dalam hal triangulasi teknik biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Apabila terjadi perbedaan hasil dari ketiga teknik maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut guna mencari kebenaran. Peneliti melakukan diskusi bersama psikolog, konselor, ketua divisi

pendampingan, dan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk memastikan tidak ada kekeliruan terkait data hasil penelitian.

3.7. Etik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *informed consent* dimana *informed consent* dilakukan secara lisan. Sebelum memberikan persetujuan, peneliti menjelaskan tentang tujuan, metodologi, dan potensi risiko yang mungkin dihadapi partisipan dalam penelitian. Setelah peneliti menjelaskan terkait penelitian, partisipan bersedia untuk terlibat secara sukarela. (Cacciattolo, 2015, hal. 58)

Peneliti juga melakukan privasi dan kerahasiaan dalam pelaksanaan etik penelitian. Privasi berkaitan dengan pengendalian jenis informasi yang dirilis tentang partisipan yang terlibat dalam penelitian. Peneliti melindungi privasi peserta dengan mengontrol cara yang ditampilkan. Sedangkan kerahasiaan, mengacu pada cara data dikelola dan disimpan. Dalam penelitian ini, hanya peneliti yang memiliki akses ke data yang dikumpulkan dan sejauh mana data dibagikan dengan orang lain di luar penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini menekankan pentingnya menggunakan nama samaran selama proses penelitian untuk melindungi identitas peserta penelitian. Kumpulan data tidak berisi informasi yang mengidentifikasi responden, seperti nama atau alamat. Peneliti memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap saat informasi yang dapat dengan mudah mengidentifikasi seseorang atau komunitas disaring untuk melindungi anonimitas mereka (Cacciattolo, 2015, hal. 64-65).